

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Pasar modal merupakan salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan untuk mobilisasi dana, baik dana dari dalam maupun luar negeri. Kehadiran pasar modal menambah banyaknya pilihan sumber dana, khususnya dana jangka panjang bagi perusahaan, serta memberikan alternatif bagi keputusan pembelanjaan perusahaan. Bagi investor pasar modal merupakan sarana yang dapat di manfaatkan untuk menanamkan modalnya dalam bentuk asset financial. Kehadiran pasar modal merupakan jawaban atas permasalahan kelangkaan dana jangka panjang dan menengah untuk mendukung proses pembelanjaan. Pasar modal merupakan bentuk abstrak dari pasar yang didalamnya dipertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang kelebihan dana. Pada umumnya pihak yang membutuhkan dana adalah perusahaan-perusahaan, sedangkan pihak yang kelebihan dana adalah masyarakat (pemodal).

Pengalaman dengan sistem mengambang sejak awal dekade 1970-an mengajarkan bahwa perilaku kurs valas amat berbeda secara signifikan dengan perilaku tingkat harga umum. Pendekatan aktiva mengatakan bahwa perilaku kurs amat serupa dengan harga aktiva pada umumnya. Karena adanya ketidak pastian akan masa depan, harapan perubahan kurs, amat sensitif terhadap perkembangan

perkembangan yang substansial dan nilai tukar rupiah (*kurs*) pada tahun 2002-2005 sering melemah terhadap dolar Amerika.

Ada dua faktor yang sangat penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi, yaitu :

#### 1. Faktor Fundamental

Faktor ini meliputi penilaian-penilaian tentang kondisi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Analisis fundamental dilakukan dengan membandingkan *intrinsic value* dengan *current value* sekuritas, sehingga dapat ditentukan apakah harga sekuritas tersebut mengalami *under valued* atau *over valued*.

#### 2. Faktor Teknikal

Faktor ini berkaitan dengan pergerakan harga sekuritas dilantai bursa sejak sekuritas tersebut listed atau selama periode tertentu, tergantung kebutuhan analisis. Faktor ini lebih dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran sekuritas di bursa efek.

Faktor-faktor tersebut diatas menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam proses pengambilan keputusan investasinya. Harga saham yang terjadi dilantai bursa di pengaruhi oleh penawaran dan permintaan atas saham dipasar sekunder. Tinggi rendahnya harga saham lebih banyak di pengaruhi oleh penilaian pembeli dan penjual terhadap kondisi internal dan eksternal perusahaan.

sedangkan kondisi eksternal perusahaan dapat dilihat dari tingkat suku bunga, kurs dan lain-lain.

Dalam perdagangan saham, tinggi rendahnya tingkat suku bunga seringkali memberikan dampak terhadap perdagangan saham di lantai bursa. Apabila tingkat suku bunga naik maka investor akan lebih tertarik untuk menginvestasikan dananya di bank dari pada di pasar modal. Akibatnya, perdagangan saham kemungkinan besar mengalami kelesuan. Kelesuan dalam perdagangan saham akan menyebabkan penurunan harga saham di bursa efek.

Ditengah persaingan bisnis yang semakin ketat, seorang investor harus memperhatikan perubahan yang terjadi yang berkenaan dengan kurs. Kurs adalah salah satu variabel yang dapat mempengaruhi harga saham. Kurs valuta asing mempengaruhi investasi dipasar modal karena devaluasi dan depresiasi mata uang rupiah akan mendorong kenaikan tingkat harga umum, yang berarti terjadi penurunan daya beli bagi para investor. Devaluasi dan depresiasi terjadi secara terus menerus akan menimbulkan pengaruh psikologis bagi para investor, yang juga dapat menurunkan kepercayaan masyarakat, untuk mengalihkan investasinya ke dalam bentuk valuta asing. Situasi seperti ini dapat menurunkan harga saham karena banyak investor yang melepaskan sahamnya.

Tingkat Suku Bunga dan Kurs, merupakan faktor eksternal bagi perusahaan dan termasuk variabel makro ekonomi. (Siegel 1991) dalam tandelilin (2001) menyimpulkan adanya hubungan yang kuat antara perubahan harga saham dengan kinerja ekonomi makro para investor dalam menanamkan dananya

menganalisis keadaan makro ekonomi, sebagai bahan pertimbangan dalam memutuskan investasi.

Perusahaan sebagai salah satu komponen penting dalam pasar modal merupakan berbagai titik temu berbagai hubungan yang ada yaitu antar manajemen, pemilik, kreditur dan pemerintah. Menurut Jansen dan Mecking (1970) dan Giri (1998), masalah antar agen akan muncul jika pihak-pihak yang bekerja sama mempunyai orientasi tujuan yang berbeda, sehingga tiap-tiap individu memiliki sikap yang berbeda terhadap resiko. Masalah keagenan juga dialami oleh para partisipan pasar modal, dealer sebagai salah satu partisipan pasar modal. Dealer menghadapi risiko kemungkinan merugi dan dengan adanya resiko tersebut dealer berusaha memindahkan resiko tersebut ke dealer yang lain. Dalam usaha untuk mengurangi risiko ditunjukkan dengan cara mencari informasi yang diperlukan itu maka biaya-biaya akan muncul. Besarnya ketidakseimbangan informasi yang dihadapi dealer akan tercermin pada *spread*. Dealer bukanlah merupakan pihak yang memiliki informasi superior maka dealer selalu berusaha menentukan *spread* secara wajar dengan mempertimbangkan kejadian tertentu atau kondisi informasi lainnya sehubungan dengan sekuritas yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Suciwati & machfoedz menjelaskan bahwa pada periode sebelum krisis 1997 di Indonesia dengan melihat hasil regresi, REER (perubahan nilai tukar efektif riil) berkorelasi signifikan positif dengan CAR (komulatif return abnormal perusahaan) konsisten dengan penelitian

sebelumnya, Jorion (1990) dan Chow et al (1997). Namun pada periode setelah tahun 1997, arah hubungan REER dengan CAR adalah signifikan negative. Di samping itu variabel perubahan hutang searah dengan perubahan nilai tukar terhadap return saham.

Penelitian lainnya dilakukan. Ajayi dan Mougou (dalam Suciwati & Machfodz, 2002) yang menjelaskan bahwa depresiasi nilai tukar berkorelasi negative dipasar modal yang artinya bila nilai tukar berfluktuasi tinggi dan menimbulkan depresiasi nilai tukar rupiah maka return saham menurun.

Berbagai persoalan dan kenyataan tersebut ahirnya mendorong untuk mengadakan penelitian pada analisis “ PENGARUH KURS DAN TINGKAT SUKU BUNGA SBI TERHADAP INDEKS LQ : 45 DI BEJ PERIODE 2005 - 2006 “

## **B. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN**

Dari latar belakang masalah diatas dapat ditarik permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah Kurs dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks LQ 45 di Bursa Efek Jakarta periode 2005-2006.
2. Variabel mana yang paling signifikan pengaruhnya terhadap perubahan

### **C. BATASAN MASALAH PENELITIAN**

Agar penelitian ini pembahasannya tidak terlalu luas dan lebih terperinci, maka penulis membatasi penulisan ini yaitu :

1. Variabel Indeks LQ 45 (Y) yang digunakan adalah periode harian tahun 2005-2006.
2. Kurs (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai kurs rupiah /US\$ pada Bank Indonesia periode harian tahun 2005-2006. Kurs diambil, sampel kurs tengah rupiah terhadap dolar Amerika, karena banyaknya faktor mengenai kurs (kurs jual dan kurs beli) dan dianggap mempunyai peranan sehingga penelitian ini akan lebih terarah dan lebih spesifik.
3. Tingkat suku bunga SBI (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga SBI pada Bank Indonesia periode penelitian adalah periode harian tahun 2005-2006

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi apakah Kurs (X1) dan tingkat suku bunga SBI (X2) berpengaruh signifikan terhadap Indeks LQ 45 (Y) Di Bursa Efek Jakarta periode harian tahun 2005 – 2006.
2. Menguji variabel yang paling signifikan pengaruh nya terhadap Indeks LQ 45 Di Bursa Efek Jakarta periode harian tahun 2005 – 2006